

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI ANAK 6-24 BULAN
TERHADAP RIWAYAT BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR)
DENGAN ASI EKSKLUSIF DAN POLA ASUH**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata 1
Pada Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran**

**Oleh :
SEKAR SULISTYO ARUM
J 500 160 097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

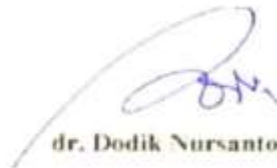
**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI ANAK 6-24 BULAN TERHADAP RIWAYAT
BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN ASI EKSKLUSIF DAN POLA
ASUH**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :
SEKAR SULISTYO ARUM
J 500 160 097

Telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Dewan Penguji.

Dosen Pembimbing



dr. Dodik Nursanto, M.Biomed


HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI ANAK 6-24 BULAN TERHADAP RIWAYAT
BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN ASI EKSKLUSIF DAN POLA
ASUH**

Oleh :
SEKAR SULISTYO ARUM
J 500 160 097

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 Januari 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

- | | |
|---|--|
| 1. dr. Erika Diana Risanti, M.Sc
(Ketua Dewan Penguji) | () |
| 2. dr. Rochmadina Suci Bestari
(Anggota I Dewan Penguji) | () |
| 3. dr. Dodik Nursanto, M.Biomed
(Anggota II Dewan Penguji) | () |

Mengetahui,

Dekan,



Prof. Dr. EM Sutrisna, dr., M. Kes.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Januari 2020

Penulis



Sekar Sulistyo Arum

HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI ANAK 6-24 BULAN TERHADAP RIWAYAT BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN ASI EKSKLUSIF DAN POLA ASUH

Abstrak

Latar belakang: Anak yang lahir dengan BBLR memiliki peluang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Keadaan ini akan semakin buruk apabila bayi BBLR tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup serta pola asuh yang baik, akibatnya bayi dengan riwayat BBLR cenderung memiliki status gizi yang buruk.. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi anak 6-24 bulan terhadap riwayat berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan ASI Eksklusif dan pola asuh. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan metode cross sectional yang melibatkan 70 orang Balita. Data diperoleh dengan pemeriksaan langsung dan dianalisis menggunakan metode Chi Square. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat BBLR memiliki peluang 3,9 kali lebih besar untuk mengalami status gizi buruk dibandingkan dengan anak yang tidak BBLR. Pemberian ASI eksklusif yang kurang memiliki risiko 13 kali lebih besar untuk memiliki status gizi kurang dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif. Pola asuh orang tua yang kurang memiliki risiko 10.7 lebih besar untuk mengalami status gizi yang kurang dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi anak 6-24 bulan terhadap riwayat berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan ASI Eksklusif dan pola asuh.. **Kesimpulan:** Riwayat BBLR, Asi Eksklusif dna Pola Asuh berpengaruh terhadap status gizi anak umur 6-24 bulan.

Kata Kunci: Status Gizi, BBLR, Asi Eksklusif, Pola Asuh

Abstract

Background: Children born with LBW have the opportunity to experience obstacles in growth and development. This situation will get worse if the LBW babies do not get adequate nutrition and good parenting, as a result babies with a history of LBW tend to have poor nutritional status. **Aim:** This study aims to determine the relation between education level and activeness of visits at Elderly Posyandu Program with nutritional status of the elderly in Posyandu Gatak. **Method:** This study was an observational analytic study with a cross sectional method involving 70 toddlers. Data obtained by direct examination and analyzed using the Chi Square method. **Result:** The results of this study indicate that toddlers who have a LBW history have a 3.9 times greater chance of experiencing poor nutritional status compared to children who are not LBW. Exclusive breastfeeding is less than 13 times more likely to have poor nutritional status compared to children who are exclusively breastfed. Parenting patterns of less parenting have a 10.7 greater risk of experiencing poor nutritional status compared to parenting patterns of good parenting. It can be concluded that there is a relationship between the nutritional status of children 6-24 months with a history of low birth weight (LBW) with

exclusive breastfeeding and parenting. **Conclusion:** History of LBW, Exclusive breastfeeding and parenting related to nutritional status of children aged 6-24 months.

Keywords: Nutritional status, LBW, Exclusive breastfeeding, Parenting

1. PENDAHULUAN

Masalah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Hal ini dibuktikan berdasarkan Badan Litbangkes dalam Profil Kesehatan Indonesia 2013, persentase kasus BBLR <2500 gram pada balita (0-59 bulan) tahun 2013 antar provinsi berada pada rentang 7,2—16,8%. Rata-rata kejadian BBLR secara nasional sebesar 10,2% atau dapat dikatakan ada sekitar 10% balita Indonesia yang lahir dengan berat badan lahir rendah pada tahun 2013. Bayi dengan BBLR mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat. Keadaan ini menjadi lebih buruk lagi jika BBLR kurang mendapat asupan energi dan zat gizi, mendapat pola asuh yang kurang baik dan sering menderita penyakit infeksi. Pada akhirnya bayi BBLR cenderung mempunyai status gizi kurang atau buruk (Arnisam, 2007).

Status gizi juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan ASI Eksklusif yang diberikan kepada anak. Pola pengasuhan anak akan sangat mempengaruhi asupan makanan dan perawatan kesehatan sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh yang baik akan berpengaruh terhadap asupan makan anak, sehingga secara tidak langsung status gizi anak juga akan turut dipengaruhi. Faktor lain yaitu yaitu karakteristik dari balita itu sendiri berupa umur, jenis kelamin dan jarak antar anak dalam keluarga (Santoso 2004). Sedangkan pada pemberian ASI Eksklusif sendiri bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapat ASI saja sejak lahir sampai dengan 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Dampak dari tidak terpenuhinya ASI Eksklusif salah satunya adalah risiko terjadinya gizi buruk (Kemenkes, 2013).

Kekurangan zat gizi pada umur dibawah 2 tahun akan menyebabkan sel otak berkurang 15,0%-20,0% (Darmiati 2016). Keadaan ini dapat dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 6 bulan pertama serta MP-ASI yang optimal pada umur 6-24 bulan, namun seringkali pemberian nutrisi ini belum optimal dilakukan oleh orang tua. Zat-zat kekebalan tubuh yang terkandung di dalam ASI memberikan perlindungan

secara langsung untuk melawan serangan penyakit seperti penyakit menular (Murashima et.al.2012).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara status gizi terhadap riwayat BBLR dengan ASI Eksklusif dan pola asuh karena terdapat hubungan antara ketiganya.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan menggunakan desain *Cross Sectional*, sebanyak 70 responden yang dipilih dengan cara *Consecutive sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi pasien merupakan berusia 6-24 bulan dengan berat lahir <2500 gram, ibu dan bayi hadir di Posyandu Gatak saat pengambilan data dilakukan, bayi dengan ASI Eksklusif maupun tidak eksklusif. Sedangkan kriteria eklusi adalah Pasien BBLR dengan kebutuhan khusus yang dapat mempengaruhi hasil penilaian berat badan dan tinggi badan. Pasien dengan infeksi kronis yang didiagnosis oleh dokter dan bayi dengan keadaan sakit yang tidak dimungkinkan diukur berat badan dan tinggi badannya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), ASI Eksklusif dan Pola Asuh, sedangkan variable terikat dalam penelitian ini adalah status gizi anak 6-24 bulan. Data BBLR diperoleh dari buku KIA dan juga wawancara pada orang tua balita, pengukuran status gizi didasarkan pada BB/TB mengenai standar antropometri penilaian status gizi anak. Untuk pemberian ASI diperoleh dengan memberikan pertanyaan pada kuesioner yang dilengkapi wawancara kepada orang tua saat posyandu mengenai perilaku pemberian ASI kepada anak, sedangkan Pola Asuh diukur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tentang pola pemberian makan dan perawatan kesehatan. Data dianalisis menggunakan uji analisis *Chi Square*, lalu dilanjut dengan regresi *logistic mulltivariate*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Dasar Subjek Penelitian

Karakteristik subyek penelitian	Jumlah	Total	Presentase (%)
Status Gizi			
Kurang	22	78	31.4
Baik	48		68.8
Riwayat BBLR			
BBLR	32	70	54.3
Tidak BBLR	38		54.3
ASI Eksklusif			
Tidak	32	70	45.7
Ya	38		54.3
Pola Asuh			
Kurang	17	70	24.3
Baik	53		75.7

Tabel 2. Hasil analisis bivariante subyek penelitian

	Status gizi		Total	<i>p</i>	OR
	Baik	Kurang			
Riwayat BBLR					
BBLR	17 (53.1%)	15 (46.9%)	32 (100.0%)	0,011	3,908
Tidak BBLR	31 (81.6%)	7 (18.4%)	38 (100.0%)		
Total	48 (68.6%)	22 (31.4%)	70 (100.0%)		
ASI eksklusif					
Tidak	13 (40.6%)	19 (59.4%)	32 (100.0%)	0,000	17,051
Ya	35 (92.1%)	3 (7.9%)	38 (100.0%)		
Total	48 (68.6%)	22 (31.4%)	70 (100.0%)		
Pola Asuh			Infark		
Kurang	13 (76.5%)	4 (23.5%)	17 (100.0%)	0,000	15,899
Baik	9 (17.0%)	44 (83.0%)	53 (100.0%)		
Total	22 (31.4%)	48 (68.6%)	70 (100.0%)		

Tabel 3. Hasil analisis bivariat subyek penelitian

Variabel	Koefisien	P	OR / Exp (B)
Riwayat BBLR	0,318	0.674	1.375
ASI eksklusif	2.572	0.001	13.091
Pola asuh orang tua	2.371	0.006	10.713
Contant	-2,146	0.006	0.117

Berdasarkan tabel 1 distribusi tersebut menunjukkan bahwa status gizi anak sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 48 anak (68.6%). Lalu untuk data yang didapat dari riwayat BBLR anak sebagian besar adalah tidak BBLR yaitu sebanyak 38 anak (54.3%). Untuk ASI eksklusif dalam kategori ya yaitu 38 anak (54.3%) dan sisanya adalah tidak yaitu sebanyak 32 anak (45.7%). Selanjutnya untuk pola asuh sebagian- besar anak mendapatkan pola asuh yang baik yaitu sebanyak 53 anak (75.7%).

Berdasarkan data dari table 1 analisis *chi square* didapatkan nilai $p < 0,05$ yang menginterpretasikan bahwa riwayat BBLR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan. Selain itu, variabel riwayat BBLR memiliki OR 3,908 yang berarti kelompok anak dengan riwayat tidak BBLR memiliki peluang 3,908 kali lebih besar untuk memiliki status gizi yang baik daripada kelompok anak yang memiliki riwayat BBLR.

Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p > 0,05$ yang menginterpretasikan bahwa ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2013) yaitu Hasil uji korelasi nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan. Penelitian lain dilakukan oleh Adityas (2014) yang menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi balita usia 12 – 59 bulan di Posyandu Dewi Sartika Candran Sidoarum Slemas tahun 2014.

Adanya hubungan ASI eksklusif terhadap status gizi anak ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemberian ASI yang adekuat merupakan dasar tercapainya

peningkatan berat badan. Pemberian ASI pada BBLR dilakukan *on demand* (sesering mungkin setiap bayi mau disusui) atau paling lambat setiap 2 jam (Putra, 2012). ASI memberikan perlindungan kepada bayi karena ASI memberikan manfaat untuk memperkuat imunitas alami bayi yang baru lahir. Zat-zat kekebalan tubuh yang terkandung di dalam ASI memberikan perlindungan secara langsung untuk melawan serangan penyakit seperti penyakit menular, sehingga bayi dengan ASI Eksklusif dapat terhindar dari penyakit infeksi karena sistem imun dalam tubuh bayi dapat melindungi bayi dari semua jenis penyakit terutama penyakit infeksi (Proverawati, 2010).

Setelah dilakukan uji bivariat menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p < 0,05$ yang menginterpretasikan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi. Selain itu, variabel pola asuh orang tua memiliki $OR = 15,899$ yang berarti anak dengan pola asuh yang kurang memiliki peluang 15,899 kali lebih tinggi memiliki status gizi yang kurang dibandingkan anak dengan pola asuh orang tua yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicka (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado. Penelitian Munawaroh (2015) menyebutkan bahwa pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi. Apabila pola asuh anak dalam keluarga sudah baik, maka status gizi akan baik pula. Praktik pengasuhan yang memadai sangat penting bagi daya tahan anak dan juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak. Pengasuhan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan, serta kualitas hidup yang baik bagi anak balita secara keseluruhan, sebaliknya jika pengasuhan tidak memadai terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak menderita kurang gizi (Sari, 2013).

Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh riwayat BBLR, asupan gizi, dan penyakit infeksi. Untuk menghindari penyakit infeksi dan mendapatkan asupan gizi

yang baik, maka sangat membutuhkan pola asuh yang baik untuk meningkatkan status gizinya.

Berdasarkan hasil analisis multivariat pada tabel 8 dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan adalah pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orang tua.

Variabel riwayat ASI eksklusif dengan nilai koefisien regresi 2,572, $p = 0,001$ dengan OR = 13,091 artinya variabel pemberian ASI eksklusif yang kurang memiliki risiko 13,091 lebih besar untuk memiliki status gizi kurang dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif. Variabel pola asuh orang tua dengan nilai koefisien regresi 2,371, $p = 0,006$ dengan OR = 10.713 artinya variabel pola asuh orang tua yang kurang memiliki risiko 10.713 lebih besar untuk mengalami status gizi yang kurang dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang baik.

Dan jika dilihat dari OR didapatkan variabel yang lebih berpengaruh terhadap status gizi berturut-turut adalah pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orang tua (OR = 13.091; dan OR = 10.713).

Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh riwayat BBLR, asupan gizi, dan penyakit infeksi. Untuk menghindari penyakit infeksi dan mendapatkan asupan gizi yang baik, maka sangat membutuhkan pola asuh yang baik untuk meningkatkan status gizinya

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor riwayat BBLR, status gizi dan pola asuh orang tua berhubungan secara bermakna terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Gatak Sukoharjo. Tingkat pengaruh faktor risiko status gizi anak usia 6-24 bulan yang terbesar adalah pemberian ASI Eksklusif kemudian pola asuh orang tua dan riwayat BBLR. Saran untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan data primer atau menggunakan metode penelitian lain. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang diduga faktor risiko status gizi anak usia 6-24 bulan sehingga nantinya dapat membantu meningkatkan status gizi anak usia 6-24 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Adityas, S. 2014. *Hubungan Pemberian ASI*

Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan Di Posyandu dewi Sartika Candran Sidoarum Sleman Tahun 2014.

Arnisam. 2007. *Hubungan berat badan lahir*

rendah (BBLR) dengan status gizi anak umur 6-24 bulan. (Tesis):FK UGM Yogyakarta.

Darmiati, S. 2008. *Hubungan Pola Makan dan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Remaja Putri Pondok Pesantren AL-Khairat Pusat Palu.* Tesis: UGM.Datukramat.

Kemenkes RI. 2013. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI

Kurnia, dkk. 2013. *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Kampung Kajanan, Buleleng.* Jurnal Sains dan Teknologi. Vol 2.

Munawaroh, Siti. 2015. *Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita.* Jurnal Keperawatan. Vol 6.

Murashima, M., Hoerr, S. L., Hughes, S. O., Kattelman, K. K., & Phillips, B. W. 2012. *Maternal parenting behaviors during childhood relate to weight status and fruit and vegetable intake of college students.* Journal of Nutrition Education and Behavior, 44(6), 556–63

Proverawati, A., & Ismawati, C., 2010. *Berat Badan Lahir Rendah.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Putra, S.R. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita Untuk Keperawatan dan Kebidanan.* Yogyakarta: D-Medika

Sari, Feny Ratna, dkk. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orangtua tentang Pemenuhan Kebutuhan Gizi dengan Status Gizi Balita*

Santoso, Slamet. 2004. *Kesehatan dan Gizi.* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Vicka, Rapar. Rompas Seffi, Ismanto Yudi &

Amatus. 2014. Hubungan Pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Ronatana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado . Jurnal Media Gizi Pangan, Vol. XI, Edisi 2, Juli-Desember 2011